

## BAB IV

### RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP KAJIAN TAFSĪR JALĀLAIN

#### A. Gambaran kajian

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia, melalui jibril dengan perantara Nabi Muhammad SAW. Fungsi utamanya sebagai petunjuk bagi manusia dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.<sup>1</sup>

Eksistensi dan keadaan manusia memang membutuhkan petunjuk dalam kehidupan di dunia, kitab suci diturunkan oleh Allah untuk kemaslahatan manusia. Mempelajarinya adalah sebuah kewajiban.

Dalam surah Al-A'raf ayat 204 Allah berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan*

---

<sup>1</sup> Rif'at Syauqi Nawawi. *Kepribadian Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2014), P. 239.

*tenang agar kamu mendapat rahmat” (QS. Al A’raf: 204)*

Ayat ini menerangkan bahwa Al-Qur’an adalah sebagai bukti-bukti yang nyata bagi manusia dan petunjuk serta rahmat bagi mereka, lalu Allah SWT. memerintahkan agar mereka mendengarkannya baik-baik serta penuh perhatian dan tenang di saat Al-Qur’an dibacakan. Sedangkan mendengarkan dan memperhatikan bacaan Al-Qur’an adalah sebuah bentuk interaksi antara manusia dengan Al-Qur’an.

*“Kegiatan kajian tafsir ini pada dasarnya didirikan mempunyai tujuan agar masyarakat dekat dengan Al-Qur’an dan menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman utama untuk menjadi sebuah wadah yang menampung kaum muslimin untuk lebih memahami Al-Qur’an”<sup>2</sup>*

Pemahaman tentang tafsir Al-Qur’an memang mempunyai cara pandang masing-masing sesuai dengan pengarang tafsir dan sesuai dengan kondisi zaman tersebut. Seiring berjalannya waktu hingga Al-Qur’an mempunyai penafsiran yang berbeda. Hal ini

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Basit, umur 53 tahun, pada tanggal 10 Maret 2021.

tidak menafikan bahwa kajian tafsir mempunyai cara pendekatan yang sesuai dengan zamannya. Bahwa Al-Qur'an memang benar adanya, tinggal bagaimana cara menginterpretasikan ayat sesuai dengan latar belakang pengarangnya.

Keberadaan Tafsīr Jalālain bukanlah hal yang asing lagi karena bahasanya yang mudah, uraiannya singkat dan jelas serta adanya penjelasan tentang Asbabun Nuzul. Selain pada itu kelebihan Tafsīr Jalālain lainnya yaitu berkaitan dengan pandangan didalamnya baik secara fiqih maupun teologi yang sejalan dengan faham yang dianut masyarakat sekitar yaitu madzhab Syafi'i.

Kajian Tafsīr Jalālain di Desa Mekarjaya merupakan salah satu wadah yang menjadi perantara bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an, dalam kajian ini masyarakat mendengarkan penjelasan dari ayat yang dibacakan lalu ditafsirkan oleh ustadz dengan rujukan Tafsīr Jalālain, lalu menjadi sebuah

kesimpulan yang membuka wawasan masyarakat. Hal ini mengasumsikan adanya kegiatan keagamaan sebagai bentuk hubungan antara kitab tafsir dan yang mengkaji tafsir.

Dengan adanya kajian tersebut menjadi suatu hal bahwa Tafsir Jalālain adalah kitab tafsir yang sesuai untuk semua kalangan, karena tafsir ini ringkas dan lugas. Baik untuk siswa atau santri maupun masyarakat. Meski pun tafsir ini telah populer namun tafsir ini adalah tafsir klasik maka perlu dikenalkan kepada kalangan masyarakat juga siswa atau anak-anak apalagi di desa ini banyak yang tidak menempuh pendidikan non formal secara resmi seperti pesantren agar tidak redup kepopulerannya.

#### 1. Sejarah Kajian

Usaha menggali makna maupun sejarah Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi umat islam. Seperti halnya kajian tafsir yang berada di Desa Mekarjaya ini. Maka

perlu untuk diberi pemahaman tentang agama islam supaya mendapat pemahaman spiritual. Sehingga dengan adanya praktek kajian tafsir ini menjadi penerang ilmu agama dilingkungan Desa Mekarjaya.

Latar belakang didirikannya kajian tafsir ini untuk kepentingan umat islam khususnya masyarakat desa Mekarjaya. Sebagai wadah yang menaungi masyarakat dalam mengkaji makna Al-Qur'an demi kemajuan dan kemaslahatan umat. Kajian Tafsīr Jalālain ini merupakan suatu kajian yang berpengaruh bagi masyarakat dimana masyarakat mempunyai motivasi tersendiri dalam mengikuti kajian.

Pada dasarnya kajian tafsir ini berawal dari kajian Al-Qur'an biasa, dirikan pada tahun 1990-an atas inisiatif ustadz Abdul Basit S.T, M.Pd selaku pengajar. Dengan seiringnya perkembangan zaman juga melihat fenomena yang terjadi

dimasyarakat ustadz Abdul Basit berinisiatif mengadakan kajian Tafsīr Jalōlain ini.<sup>3</sup> Hingga mulai mendapatkan respon baik dari masyarakat bahwa kajian tafsir ini perlu dikaji dilingkungan masyarakat.

## 2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kajian ini diadakan di Desa Mekarjaya kabupaten Bekasi, lebih tepatnya di Masjid Al-Hidayah atau dimajelis Desa Mekarjaya. Namun kadang dibebberapa kesempatan kajian ini dilaksanakan di rumah-rumah warga.

Adapun pelaksanaan kajian tafsir ini diadakan secara rutin yaitu pertiga minggu sekali. Dilakukan pada setiap ba'da Isya. Sekitar pukul 20.00 hingga pukul 21.30 atau 22.00 WIB. Rutinitas sebelum dimulainya kajian masyarakat terbiasa untuk tawasul bersama terlebih dahulu sambil menunggu pengajar datang.

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara langsung bersama ustadz Abdul Basit selaku pengajar, pada tanggal 10 maret 2021.

Dalam prosesi kajian tafsir ini diikuti oleh masyarakat, adapun jama'ah yang mengikuti kajian ini didominasi oleh kaum laki-laki baik pemuda maupun orang tua.<sup>4</sup>

Masyarakat yang menjadi Jama'ah tersebut mengikuti kajian Tafsir Jalālain dengan porsi yang sama dijadikan menjadi satu tempat. Pada awalnya antara pemuda dan orang tua dipisah karena perbedaan umur juga cara penyampaian yang berbeda. Namun karena saat ini sedang pandemi jama'ah yang datang pun tidak sebanyak sebelumnya maka dari itu antara pemuda dan orang tua disatukan sementara.

### 3. Visi Misi Pengajar

Visi: Terwujudnya pusat kajian yang unggul dalam menghasilkan pribadi yang berwawasan Al-Qur'an.

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara langsung bersama ustadz Abdul Basit selaku pengajar, pada tanggal 10 maret 2021.

Misi: menyelenggarakan pendidikan yang unggul dalam bidang tafsir. Mengembangkan pemahaman tafsir sesuai perkembangan dan tuntutan zaman.

Adapun tujuan dari pada terbentuknya praktek kajian tafsir ini adalah:

- Didirikan untuk menjadi sebuah wadah yang menampung kaum muslimin untuk lebih memahami Al-Qur'an.
- Didirikan agar masyarakat dekat dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama.
- Didirikan agar mencetak masyarakat yang peduli terhadap pemahaman Al-Qur'an.

#### 4. Table Profile Jama'ah

Berdasarkan hasil penelitian jumlah jama'ah yang mengikuti pengajian tafsir rata-rata ada 25-35 orang. Penulis hanya memilih 10 orang yang menjadi responden yaitu dari pemuda dan bapak-bapak.



NO	NAMA	JK	USIA	KETERANGAN
1.	Ahmad Sahroni	Lk	39 Thn	Jamaah
2.	Adang Hidayat	Lk	53 Thn	Jamaah
3.	Junaedi	Lk	45 Thn	Jamaah
4.	Zaenal Fanami	Lk	40 Thn	Jamaah
5.	Muhammad Gilang	Lk	14 Thn	Jamaah
6.	Dzurez	Lk	16 Thn	Jamaah
7.	Fahri Aditya	Lk	19 Thn	Jamaah
8.	Mafhum	Lk	17 Thn	Jamaah
9.	Maharor	Lk	36 Thn	Jamaah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jenis kelamin dan rata-rata usia 10 jamaah mengikuti kajian tafsir yang menjadi responden.

#### 5. Prosesi kajian

Memahami Al-Qur`n adalah dengan cara menyimak penjelasan Al-Qur`an, atau Tafsir Al-Qur`an. Dalam level yang lebih tinggi adalah dengan cara menafsirkan Al-Qur`an secara langsung.<sup>5</sup>

Ada beberapa tahap yang dilakukan oleh ustadz. Tahap pertama, melakukan pembukaan dengan mengucap salam. Tahap kedua, ustadz membacakan ayat yang akan dibahas. Tahap ketiga, melakukan pembahasan dengan mengartikan ayat-ayat tersebut dan memberikan contoh. Tahap keempat ustadz memberikan kesimpulan. Tahap kelima sesi tanya jawab dan tahap ke enam penutup.

Dikarenakan keterbatasan waktu dimasa pandemi dimana kajian baru diizinkan kembali pada tanggal 30

---

<sup>5</sup> Nashruddin Syarief, *Berinteraksi Dengan Al-Qur`an*, (Bandung: 2011, Persipers) p. 4.

juli, jadi penulis hanya mengikuti kajian satu kali, itu pun dengan pembahasan yang umum tidak terfokus dengan Tafsīr Jalālain . Berikut penulis akan melampirkan hasil dari kajian selama penulis meneliti:

Beberapa fungsi-fungsi Al-Qur'an yang Allah SWT jelaskan dalam Al-Qur'an. Yang *pertama*, dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 174 yang berbunyi *Wa anzalna ilakum nuuram mubiinaa*, Al-Qur'an yang kita baca itu sebagai *nuura* yaitu bercahaya, jadi jika kita membaca Al-Qur'an dari awal sampe akhir andaikan Allah SWT izinkan itu ada cahaya. Kemudian *Mubiina* yaitu penjelasan. lalu *Mubaarakun* yaitu penuh dengan keberkahan, kalo ingin hidup berkah salah satunya sering-seringlah membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an yang kita baca pun akan menjadi *syifaa* yaitu penyembuh, jadi salah satu rahasia Al-Qur'an mampu menyembuhkan penyakit. *Mauidzatun* yaitu penuh dengan nasihat, nasihat terbaik itu adalah Al-

Qur'an. *Huuda* yaitu penuh dengan petunjuk. *Warahmatun* yaitu penuh dengan kasih sayang. Kemudian fungsi selanjutnya yaitu '*Aziizun* gagah atau berwibawa lalu yang terakhir *Majiidun* yaitu kehebatan keluar biasa atau kemukjizatan.

kemudian *Bashira* yaitu kabar gembira, kabar gembira dari Al-Qur'an dalam surah al-mu'minun ayat 9 *wal ladziina hum 'ala sholawatihim yuhaa fidzun* orang yang menjaga dan memelihara sholat 5 waktunya Shubuh, Dzuhur, Ashar, Magrib Dan Isya ia jaga, ia akan mendapat warisan, "wah kita kan kalo mendengar kata warisan paling seneng, kalimat yang paling kita senangi kan warisan, apalagi warisannya luar biasa yaa," nah kalo warisan bagi orang yang menjaga sholatnya yaitu dalam surah Al-Mu'minun ayat 11 *Al-Ladzina Yarisuuna Al-Firdaus* yaitu warisannya Surga firdaus, ini adalah janji Allah SWT.

Surga firdaus ini adalah salah satu Surga terbaik diantara Surga lainnya. Gambaran Surga firdaus

dalam surah Al-Waqiah ayat 28 juga lengkap digambarkan *Fii Sidrim Makhdhud, Wa Thol-Him Mandhuud, Wazhillim Mamdud, Wa Maaa-Im Maskub, Wa Faakihatim Kasiirah, Laa Maqthuu'atiw Wa Laa Mamnuu'ah, Wa Furusyim Marfuu'ah, Innaaa Ansya-Naahunna Insyaaa-A.*

Kemudian kabar gembira yang kedua Allah SWT melipat gandakan pahala, dalam ayat lain yaitu dalam surah Al-An'am ayat 160, *Manjaa Bil Hasanati* jadi 1 kebaikan dibalas 10. Bisa kita bayangkan ketika dibulan Ramadhan dan itu ketika malam *Lailatul Qadar* perbanyaklah Ibadah.

## **B. Kebermaknaan Kajian Tafsir Jalalain di Masyarakat**

### **Berdasarkan Teori Sosiologi Karl Mannheim**

Karl Mannheim menjelaskan mengenai pembagian tindakan social dibagi menjadi tiga macam makna, yaitu makna *obyektif*, makna *ekpressive* dan juga makna *dokumenter*. Makna *obyektif* adalah makna

yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung. Adapun makna *ekpressive* adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan. Dan makna *documenter* yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi sehingga pelaku tidak semuanya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.<sup>6</sup>

Mengenai pembagain tindakan sosial ini pada penelitian kali ini penulis hanya memfokuskan kepada 2 makna saja yaitu makna *obyektif* dan makna *ekpressive*:

1. Makna *obyektif*

Makna *obyektif* ini merupakan suatu makna yang berada pada konteks sosial. Menurut Karl Mannheim makna *obyektif* terjadi karena keberadaan makna dan tindakan yang sedang berlangsung. Sehingga akan menghasilkan suatu gambaran secara keseluruhan

---

<sup>6</sup> Awal Mubarak, *Resepsi Masyarakat Terhadap Tafsir Al-Ibris* (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Amin Pabuaran, Purwokerto). Skripsi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. P. 8.

dalam suatu praktik kegiatan. Hal ini menjadikan suatu pengetahuan yang diperoleh untuk menemukan makna sebenarnya.<sup>7</sup>

Kemudian makna *obyektif* juga merupakan suatu makna dari tindakan yang dapat diperoleh dengan cara melihat secara langsung suatu konteks sosial yang mempengaruhinya berupa aturan maupun tata tertib. Hal ini keterbukaan dan totalitas menjadi suatu peranan penting untuk menggali suatu makna secara *obyektif*.

Sehingga penulis mencoba menggali makna *obyektif* pada suatu kajian Tafsīr Jalālain untuk mengetahui bentuk dan pola yang dijadikan landasan dari suatu kajian Tafsīr Jalālain. Terdapat beberapa makna *obyektif* setelah penulis melakukan observasi partisipasi pada praktek kegiatan Tafsīr Jalālain yakni:

---

<sup>7</sup> Awal Mubarak, Resepsi Masyarakat Terhadap Tafsir Al-Ibris (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Amin Pabuaran, Purwokerto). Skripsi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. P. 62.

- Praktik kajian Tafsīr Jalōlain menjadi suatu kajian khusus di masyarakat. Karena selain kajian tafsir yang diadakan 3 minggu sekali biasanya terdapat kajian kitab lainnya seperti kitab fiqih maupun kitab tauhid.
- Praktik kajian tafsir ini merupakan kajian yang dilakukan rutin, setiap 3 minggu sekali. Meskipun terbilang jarang namun kehadiran masyarakat disetiap kajian ini menjadi bentuk konsisten masyarakat dalam mengikuti kajian Tafsīr Jalōlain .

Selain itu penulis mencoba menggali respon Masyarakat terhadap suatu kajian Tafsīr Jalōlain untuk mengetahui bentuk dan pola yang dijadikan landasan dari suatu kajian Tafsīr Jalōlain. Respon masyarakat terhadap kajian ini menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat sangatlah respek terhadap perkembangan keilmuan di Desa Mekarjaya. Selain



itu masyarakat sangat bersyukur karena adanya kajian ini.

*“kajian ini sangatlah bagus karena dari pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur’an membuat kita lebih paham tentang agama”<sup>8</sup>*

Dari pernyataan diatas bisa dipahami bahwa kajian Tafsir ini bisa menyadarkan kembali hakikatnya sebagai manusia yaitu sebagai hamba Allah SWT. Selain itu juga dengan pembahasan yang luas dan tidak terpaku kepada satu ayat menjadikan masyarakat lebih terbuka wawasannya mengenai Al-Qur’an.

*“Mengenai adanya kajian tafsir ini, sangatlah baik karena menjadi sebuah jalan bagi saya dan masyarakat agar lebih meningkatkan keimanan karena bisa lebih memahami Al-Qur’an”<sup>9</sup>*

Dapat disimpulkan ketika masyarakat mengikuti kajian tafsir ini masyarakat dapat merasakan kedekatannya dengan Al-Qur’an sehingga timbul dalam dirinya iman yang kuat.

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Junaedi, umur 45 tahun, pada tanggal 30 Juli 2021

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Muharor, umur 36 tahun, pada tanggal 30 Juli 2021

## 2. Makna *ekspresive*

Makna *ekspresive* ini adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor atau pelaku tindakan. Bisa dikatakan bahwa makna *ekspresive* ini pengaruh dari lingkungan menjadi suatu pemahaman bahwa orang lain sebagai pelaku sekaligus motivasi.<sup>10</sup>

Pada makna *ekspresive* ini bahwasannya keberadaan masyarakat akan dibaca sebab mengikuti kajian Tafsir Jalalain di Desa Mekarjaya Kabupaten Bekasi. Hal ini ada suatu nilai dan motivasi yang melatar belakangi untuk mengikuti kajian Tafsir Jalalain. Beberapa nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat yang terlahir setelah mengikuti kajian Tasir ini diantaranya:

---

<sup>10</sup> Awal Mubarak, Resepsi Masyarakat Terhadap Tafsir Al-Ibris (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Amin Pabuaran, Purwokerto). Skripsi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. P. 64.

## 1. Nilai Ketakwaan

*”motivasi saya mengikuti kajian tafsir ini yaitu untuk menambah ilmu, karena sadar diri ini masih fakir terhadap ilmu apalagi ilmu agama Juga untuk meningkatkan ketakwaan dan mengikuti kajian ini adalah menjadi jalan ibadah saya dalam mendekati diri kepada Allah SWT lewat mengkaji firmanNya.”<sup>11</sup>*

Dari ungkapan diatas nilai ketakwaan merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat dengan selalu giat belajar dan mengikuti kajian Tafsir.

## 2. Nilai disiplin dan teguh pendirian.

Istiqomah bisa diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuensi. Jelasnya istiqomah bisa diartikan senantiasa sabar dalam menghadapi segala cobaan.

*“motivasi diri dalam mengikuti kajian adalah untuk memanfaatkan waktu luang, karena sekarang lagi pandemic sekolah juga online, dari pada nganggur dirumah lebih baik ikut kajian. Selain menambah wawasan*

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Adang Hidayat, umur 53 tahun, pada tanggal 30 Juli 2021.

*terhadap agama juga lebih akrab dengan warga khususnya dengan bapak-bapak. Selain itu cara penyampaian ustadz Basitnya pun mudah dipahami dan terkadang terdapat guyonan yang engga bikin bosan”<sup>12</sup>*

Dapat disimpulkan bahwa motivasi mengikuti kajian tafsir ini dipengaruhi oleh penyampaian pengajar yang baik dan bagus. Cara penyampaian pengajar menjadi hal yang berpengaruh dalam keistiqomahan seseorang.

Motivasi mengikuti kajian juga bisa dipengaruhi oleh metode penyampaian ustadz yang luwes dan tidak monoton dalam mengisi kajian ini, hal itu menjadi semangat tersendiri bagi masyarakat khususnya pemuda.

### 3. Nilai mengormati dan menghargai

Al-Qur’an mengajarkan kita untuk saling menghormati dan menghargai, dimana yang muda menghormati yang lebih tua dan yang tua menghargai yang lebih muda.

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Fahri Aditiya, umur 19 tahun, pada tanggal 30 Juli.

*“Alasan saya ikut kajian tafsir ini, bukan cuma belajar Al-Qur’an tapi biar akrab sama yang lain dan itung-itung silaturahmi aja”*

Salah satu yang dialami masyarakat ketika mengikuti kajian Tafsir ini adalah rasa saling menghormati dan menghargai antara satu sama lain dimana masyarakat menjadi lebih dekat dengan warga desanya.

<b>No</b>	<b>Katerangan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Menambah wawasan tentang Al-Qur’an	4
2.	Menambah ilmu pengetahuan	2
3.	Memperoleh keberkahan dari Al-Qur’an dan meningkatkan keimanan	3
4.	Mengisi waktu luang	1

Berdasarkan table diatas, dapat diketahui bahwa empat jama’ah mengikuti kajian tafsir untuk belajar tentang Al-Qur’an agar dapat memahami dan mengetahui makna maupun arti setiap kata dalam Al-Qur’an, dua jama’ah bertujuan menambah ilmu pengetahuan, tiga jama’ah bertujuan memperoleh

keberkahan dari Al-Qur'an serta meningkatkan keimanan. Dan satu jama'ah bertuan untuk mengisi waktu luang.

Fakta yang terjadi dilapangan membuktikan bahwa praktik kajian Tafsir Jalalain ini menjadi sarana silaturahmi antara satu jama'ah dengan jama'ah yang lain. Selain itu suatu kajian yang menjadi suatu motivasi masyarakat adalah bahwa memahami Al-Qur'an tidak hanya dari terjemah saja sehingga Tafsir Jalalain menjadi suatu cara memahami penafsiran.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa praktik kajian Tafsir Jalalain di Desa Mekarjaya ini dapat menanamkan nilai-nilai spiritual, seperti nilai religius serta nilai budaya.

Nilai religius yang bersumber dari pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang mengupayakan berdasarkan pada nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Seperti dalam kegiatan kajian tafsir ini yang meyakini

bahwasannya penting bagi kita memahami makna Al-Qur'an.

Nilai budaya yang terkandung dalam kajian Tafsīr Jalālain membawa dampak yang signifikan dari segi kultur social dan serta dalam budaya mengikuti kajian Tafsīr Jalālain. Sehingga akan menemukan makna dalam suatu kajian yang relevan sesuai kebiasaan masyarakat.